

GARAK JO GARIK

JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI



Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak>

TOR-TOR SOMBAH SEBAGAI SIGNIFIKANSI KULTURAL DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBA

Page | 66

Ilham Akbar

Ernida Kadir

Yusfil

Prodi Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

akbarilham@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang urgensi *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* sebagai identitas etnik masyarakat Batak Toba. *Tor-tor Sombah* memiliki makna simbolik yang wujud melalui tanda-tanda seperti *Sijaragon*, *Ulos Saput*, *Tandok*, kostum, dan gerak, yang semuanya merupakan kelengkapan adat dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. *Saur Matua* adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi yang dianggap sempurna di dalam suatu kekerabatan, yaitu orang yang telah beranak cucu, dan berhasil dalam kehidupan sosial juga secara materi. Kehadiran *Tor-tor Sombah* di dalam upacara adat kematian adalah sebagai sarana interaksi, menjalin hubungan antar sesama di dalam kekerabatan, dan untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosial masyarakat etnik Batak Toba.

Alasan penting penulisan ini dilakukan adalah untuk mengetahui representasi makna dari tanda-tanda *tangible* yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. Semua data deskriptif yang diperlukan didapat melalui penelitian kualitatif yang kemudian diurai melalui analisis Semiotika Charles Sander Peirce.

Kata Kunci: *Tor-tor Sombah; Upacara kematian Saur Matua; Semiotika.*

Pendahuluan

Tor-tor Sombah adalah salah satu bentuk kesenian masyarakat etnik Batak Toba. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dan komponen-komponen yang saling berkaitan dari tanda-tanda *tangible* maupun *intangible* yang dilahirkan dengan tata cara tertentu dan pelaku-pelaku tertentu, sehingga ia menjadi satu bentuk identitas dari etnik bersangkutan.

Tor-tor Sombah lazim ditampilkan pada upacara adat kematian *Saur Matua*. Sebagaimana diketahui bahwa di Batak Toba, kematian identik dengan pesta dan suka cita. Oleh karenanya, dalam tradisi kematian, orang yang meninggal akan mengalami perlakuan khusus sebagai bentuk penghormatan dari orang yang ditinggalkan. Masyarakat Batak Toba biasanya mengadakan acara kematian dengan menampilkan kesenian atau *manortor* yang diiringi oleh musik gondang, dan mengadakan perjamuan berupa makan-makan secara bersama. Pada saat upacara kematian berlangsung, jenazah yang telah dimasukkan ke dalam peti mati diletakkan di tengah-tengah ruangan di mana seluruh anak dan cucu berkumpul. Bagi masyarakat Batak Toba, upacara kematian menjadi penting karena bagian ini adalah akhir dari setiap kehidupan manusia.

Meninggal sebagai *Saur Matua* bagi masyarakat Batak Toba adalah suka cita dan kesempurnaan. Dalam konteks ini, kehadiran *Tor-tor Sombah* dalam upacara kematian adalah sebagai ungkapan rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal.

Saur Matua adalah orang yang sempurna dalam suatu kekerabatan. Ia adalah orang yang berhasil dalam kehidupan sosial, materi, dan keturunan yang ditandai dengan semua keturunan telah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya.

Kematian *Saur Matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara kematian, karena saat *Saur Matua* tersebut meninggal, semua anaknya sudah berumah tangga dan dianggap sudah *gabe* (berhasil dan sukses).

Keberadaan *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian merupakan sesuatu yang *urgen*. Aktivitas *manortor* bukan hanya sebagai ungkapan estetis semata, tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Tor-tor Sombah* memiliki makna simbolik, yang wujud melalui tanda-tanda seperti *Sijaragon*, *Ulos Saput*, *Tandok*, kostum, gerak, yang semua itu merupakan kelengkapan adat dalam upacara adat kematian *Saur Matua*.

Di sisi lain, kehadiran *Tor-tor Sombah* tersebut menjadi sarana interaksi, menjalin

hubungan antar sesama di dalam kekerabatan. Dalam arti lain, *Tor-tor Sombah* merupakan bahagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosialnya sebagai masyarakat Batak Toba.

Sajian-sajian substansi dari sudut koreografi, menunjukkan bahwa *Tor-tor Sombah* merupakan tarian upacara adat yang dicirikan dengan penggunaan atribut-atribut adat seperti *Sijaragon*, *Ulos Saput*, *Tandok*, kostum, yang melekat erat pada tubuh penari. Kesetiaan masyarakat Batak Toba dalam penggunaan atribut-atribut adat tersebut, merupakan kenyataan-kenyataan kultural yang kesemuanya dilandasi oleh kesadaran budaya dan citarasa dalam seni yang menjadi identitas etnik yang bersangkutan.

Menelusuri kehadiran *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dan keingintahuan yang dalam tentang kebudayaan Batak dengan keunikan yang terdapat di dalamnya adalah salah satu bentuk kesadaran budaya dalam rangka membangun kesatuan atas keragaman budaya lokal yang pada gilirannya menjadi kekuatan nasional sebagai kebudayaan Indonesia.

I. Makna Yang Tersembunyi Di Balik *Tor-Tor Sombah* Dalam Upacara Kematian *Saur Matua*

Tor-tor Sombah dipahamii bukan saja sekedar bagian dari seni budaya atau semacam penampakan bagian kekayaan budaya Batak saja, melainkan juga merupakan bagian penting dalam ibadat keagamaan yang sifatnya sakral dan dilakukan pada upacara seperti pada upacara adat kematian *Saur Matua*. *Tor-tor Sombah* tersebut hadir pada upacara adat kematian *Saur Matua* sebagai bentuk penghormatan terakhir dan untuk menghantarkan *bakke* (jenazah) ke sorga. Di dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun, *Tor-tor Sombah* juga dipertunjukkan pada upacara kematian *Sayur Matua* (Batak Toba disebut dengan *Saur Matua*). *Tor-tor* tersebut dapat ditarikan oleh pemuda-pemudi dan orang tua (Febrina, 2016: 168). Ini memberi petunjuk bahwa *Tor-tor Sombah* hadir menjadi bagian dari kesenian tradisi suku Batak Toba. Kesenian ini merupakan kegiatan ritual dan selalu dibawakan pada setiap upacara adat kematian *Saur Matua*.

Tor-tor Sombah yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat suku Batak Toba, berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem

sosial masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara kematian *Saur Matua* di mana partisipan upacara dan tamu undangan tidak hanya dari kalangan non muslim saja akan tetapi orang Islam pun turut hadir dalam upacara tersebut. Untuk melihat makna yang tersembunyi di balik Tor-Tor Sombah dalam upacara kematian Saur Matua, didekati dengan menggunakan analisis semiotika. Walaupun dalam perkembangannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske, dan semiotika Roland Barthes (Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, 2020: 30), namun dalam kajian ini konsep semiotika yang digunakan adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh Peirce.

Pembahasan

A. Pengenalan Tokoh dan Teori Semiotika Oleh Charles Sander Peirce

1. Pengenalan tokoh: Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf, ahli logika, semiotika, matematika, dan ilmuwan Amerika Serikat. Ia lahir di Cambridge, Massachusetts pada tanggal 10

September 1839 dan meninggal 19 April 1914 pada umur 74 tahun.

Keahliannya di bidang ilmu pengetahuan, tidak hanya terbatas pada diskursus geologi, kimia, dan fisika, tetapi juga mengembangkan ilmu tentang tanda yang dikenal dengan semiotika. Konsepnya mengenai tanda dijadikan rujukan dalam menginterpretasikan semua tanda yang ada di dunia ini. Pada akhirnya konsep tentang tanda yang dicetuskan oleh Peirce, menjadi grand theory dalam semiotik. Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Peirce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika, yakni segitiga tanda antara ground, denotatum, dan interpretant.

2. Teori semiotika oleh Charles Sander Peirce

Semiotik telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar yang meliputi tentang kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retoris, komunikasi visual, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, dan semua yang digunakan, diciptakan, dan diadopsi oleh manusia untuk memproduksi makna. Charles Sander Peirce mengemukakan teorinya sebagai berikut :

Semiotika adalah sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin format

tentang tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda tersebut memiliki kode-kode sebagai sistem dan satu kesatuan yang sinergis, yang di kelompokkan menurut tiga konsep yaitu ikon, indeks, dan simbol. (Kris Budiman, 2011:19).

Dalam hal ini, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek bersifat kemiripan. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Selanjutnya Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda bersifat arbiter atau hubungan berdasarkan konvensi (Alex Sobur, 2009: 41-42).

B. Bentuk Ikon, Indeks dan Simbol dalam *Tor-tor Sombah* Pada Upacara Adat Kematian *Saur Matua*.

Satu persatu konsep semiotika sebagaimana dijelaskan oleh Pierce digunakan sebagai alat untuk menganalisis

tanda-tanda yang terdapat pada *Tor-Tor Sombah* dalam upacara adat kematian yaitu, ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Terkait dengan itu, kemiripan yang dimaksud dapat dilihat sebagaimana berikut ini.

1. Ikon Peti Mati sebagai penanda Tempat.

Sememangnya dalam tradisi Batak kematian identik dengan pesta dan kegembiraan. Orang yang mati akan mendapat perlakuan khusus yang diselenggarakan secara adat. Akan tetapi, perlakuan khusus tersebut memiliki klasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Klasifikasi yang paling tinggi dalam upacara adat kematian adalah upacara kematian *Saur Matua*, di mana orang yang meninggal adalah orang yang telah berhasil dalam kehidupannya baik secara materi, pekerjaan, dan tidak memiliki tanggungan terhadap anak lagi. Kematian ini disambut dengan suka cita dengan menampilkan *Tor-Tor Sombah* dan ketersediaan peti mati yang berkualitas tinggi, karena orang yang meninggal adalah orang yang telah berhasil dalam kehidupan dunia. Untuk itu diadakan upacara meriah-sebagai penentu status sosial yang disandang pada masa hidupnya,

Jenazah akan dimasukkan ke dalam peti mati yang terpilih sebagai penghormatan terakhir. Peti tersebut diletakkan di tengah-tengah seluruh anak dan cucu.

Di samping itu, sebagai penentu status social, kematian Saur Matua ditandai dengan Sijaragon.



Gambar 1

Sijaragon pada upacara adat kematian *Saur Matua*

Sabtu, 20 Januari 2019

(dokumentasi: Bonar Simanjuntak)

Sijaragon adalah suatu yang unik. Ia hadir dalam upacara adat kematian suku Batak Toba sebagai tanda bahwa orang yang meninggal merupakan orang yang terpancang.

Secara fisik, *Sijaragon* adalah sejenis tanaman yang dirangkai dengan beberapa benda lain yang digunakan dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. *Sijaragon* diletakkan di samping bagian atas peti mati orang yang meninggal. Ketika *Manortor*, *Sijaragon* dijunjung oleh anak perempuan kandung dari orang yang meninggal sambil berjalan mengelilingi peti mati.

Di dalam *Sijaragon* terdapat beberapa isian seperti *hariara* (ara), *silinjuang* (sejenis tumbuhan berbatang lurus), daun beringin, *ompu-ompu* (bunga bakung), sanggar (ilalang beruas), *sihilap* (sejenis daun seperti kipas), *pilo-pilo* (daun enau muda), gambir, *eme* (padi), dan *pirani manuk* (telur ayam). yang memiliki makna tersendiri.

1. ***Hariara* (Ara)** melambangkan anak laki-laki yang merupakan simbol kekokohan dan keberhasilan, dalam pengharapan kiranya keturunannya kelak memiliki anak yang terhormat dan berada serta berkembang hingga memiliki anak, cucu dan cicit agar garis keturunan tetap berkembang dan tidak mati atau berhenti.

2. ***Baringin* (beringin)** melambangkan anak perempuan, dimana kelak akan menjadi seorang ibu sesuai dengan pohon beringin yang rindang seorang ibu juga akan menjadi tempat berteduh dan bernaung menceritakan keluh kesah bagi anak-anaknya dan yang selalu mendoakan keturunannya kelak tetap sehat walafiat senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

3. ***Silinjuang* atau *Hatunggal*** *Silinjuang* sejenis tumbuhan berbatang lurus dan daun menempel di batangnya. *Silinjuang* berdaun hijau, bila memiliki cabang maka akan mengikuti batang

induknya lurus keatas. Ini mengartikan bahwa kehormatan seseorang ditempuh dengan perjuangandan menanamkan prinsip kebenaran dan kejujuran yang dianutnya.

4. *Ompu-ompu* ada yang menyebutnyasebagai *rajani duhut-duhut*, yang menandakan orang yang sudah memiliki cucu.

5. *Sanggar* *Sanggar* dimaknai sebagai kehidupan yang kerap turun-naik karena berbagai cobaan hidup, tapi tidak pernah patah , tidak pernah menyerah dan harus selalu tetap semangat dalam menjalani hidup.

6. *Sihilap* adalah sejenis tumbuhan yang mirip dengan tumbuhan alang-alang ataupun padi, dimana daunnya yang melambai-lambaisepertimemanggil-manggil karena ditiup oleh angin. diartikan merapatkan yang dekat memanggil yang jauh dalam pengharapan kiranya keturunannya senantiasa rukun dan saling menjaga silaturahmi.

7. *Pilo-pilo* adalah seperti daun enau yang berwarna hijau Sesuai dengan warna daunnya yaitu hijau dimana dalam kamus arti dan makna warna mengartikan warna hijau sebagai pengharapan hidup yang senantiasa agresif dan ceria.

8. *Gambiri* adalah kemiri yang dalam penggunaan dalam upacara adat disebut *miak-miak mahasa*. Mengandung

arti dan pengharapan agar dalam tubuh manusia ada *minyak* kesuburan, yang kelak nantinya memiliki bibit bebet bobot yang baik.

9. *Pira nimanuk* merupakanlambang pengharapan bagi keturunannya agar benih dapat bertemu menjadi janin yang bakal jadi manusia.

10. *Eme* adalahpadi yang melambangkan bekal hidup yang banyak dan melimpah.

11. *Ampang dan tapongan* adalah alat ukur padi pada masyarakat Batak yaitu 1 *ampang* adalah 24 *solup*.Ini mengartikan agar keturunannya selalu adil dan jujur, taat kepada aturan dan hukum.

a. *Ulos Saput*

Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki fungsi dalam setiap acara yang bernuansa adat, fungsi *ulos* akan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba untuk tercapainya suatu tujuan yang telah disepakati bersama.

Fungsi *ulos* bagi orang Batak, yang pertama adalah sebagai tanda bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* ini juga berfungsi sebagai selendang yang digunakan oleh orang Batak di waktu mereka akan melakukan tarian adat Batak dalam upacara adat.

Ulos selalu hadir dalam upacara adat masyarakat Batak baik itu dalam upacara

adat perkawinan dan upacara adat kematian. *Ulos* yang digunakan dalam upacara adat kematian yaitu *Ulos Saput*. *Ulos saput* memiliki makna sebagai ulos perpisahan dan kasih sayang agar mayat selamat dalam perjalanan dan supaya semua yang di tinggalkan tidak terpukul dalam kesedihan. Gambar *Ulos Saput* adalah sebagai berikut .



Gambar 2

Ulos Saput pada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 Januari 2019
(dokumentasi: Bonar Simanjuntak)

2. Bentuk Indeks Dalam Tor-Tor Sombah Pada Upacara Kematian Saur Matua

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alamiah yang bersifat hubungan sebab-akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan (Sobur, 2009:41). Dalam pertunjukan Merujuk kepada pengertian indeks di atas, maka dapat ditemukan bentuk indeks yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba, yaitu *Andung*.

Andung merupakan nyanyian ratapan kesedihan yang mengungkapkan tentang kisah hidup orang yang meninggal dunia yang diandungkan oleh anggota keluarga di hadapan jenazah.

Andung juga mengisahkan tentang sedihnya perpisahan atas kematian orang yang terkasih. Salah satu bentuk Lirik *andung* yang dipakai pada saat *manortor* dalam upacara adat kematian *saur matua* adalah sebagai berikut:

Bereng ma inong
Tangis ni da tulang i
Bereng ma inong
Pangandung ni nantulang i
(lihatlah ibu
Tangisan paman itu
Lihatlah ibu
Kesedihan bibik itu)

Pasahat ulos saput i
Ulos parsirangan i
Na sian tulang i
Di parmondingmon among
(memberikan kain perpisahan
Kain perpisahan itu
Dari paman itu
dihari kematian bapak)

Jaloon nami ma hape
Ima ulos holong i
Na sian tulang i

(Harus kami terima
Ulos kasih sayang
dari paman itu)

Di na sorang ho among na uju i
Humalaput do da tulangmi
Laon mamboan ulos parompami
Nang songon I aek ni unte i
(disaat ibu melahirkan
Bergegas paman itu
Membawa kain gendongan
Dan air jeruk)

Dari teks pertama tampak bahwa “kesedihan” (pangandung ni nantulang) merupakan indeks. Kesedihan tersebut adalah “sebab” yang “mengakibatkan” munculnya “tangisan” (tangis ni da tulang).

Begitu juga pada teks kedua, tampak ungkapan “kematian bapak” (di parmondingmon among) adalah “sebab” yang “menyebabkan (akibat)” seseorang “memberikan kain perpisahan.” Pada teks ketiga, tampak bahwa “harus kami terima ulos kasih saying” adalah “akibat” dan itu merupakan indeks untuk “sebab” kematian. Teks terakhir berbunyi “di saat ibu melahirkan (di nang sorang ho among na uju) adalah merupakan “sebab” sehingga sang

paman “bergegas membawa kain gendongan dan air jeruk” yang merupakan akibat dari sebab di atas.

3. Bentuk simbol dan makna simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, atau hubungan berdasarkan konvensional (perjanjian atau kesepakatan bersama suatu masyarakat). (Alex Sobur, 2009:42)

Simbol yang terdapat pada Tor-tor Sombah ini terlihat dalam bentuk Tandok, kostum dan gerak. Berikut analisis simbol yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba.

a. Tandok



Gambar 3
Tandok pada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 Januari 2019
(dokumentasi: Bonar Simanjuntak)

Ilham Akbar, Ernida Kadir, Yusfil

Tandok adalah alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman bayon (daun pandan) dengan bentuk yang khas. Bagi orang Batak, *tandok* sangatlah penting dan digunakan saat upacara adat dan seremonial lainnya. Pada umumnya wadah ini untuk tempat beras atau padi yang dihantar atau dijunjung sebagai persembahan pada upacara adat perkawinan dan kematian.

Tandok mempunyai pesan yang mendalam tentang eratnya ikatan keluarga di tanah Batak yang dapat dilihat pada saat upacara kematian para ibu membawa tandok yang isinya beras dan eme (padi) yang bertujuan untuk membantu keluarga yang sedang ditimpa musibah agar kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dan tidak mengalami kekurangan dan kelaparan karena masih dalam keadaan berduka keluarga yang ditinggalkan belum dapat bekerja.

Lebih dari itu, tandok ini juga menggambarkan masyarakat Batak yang sejak dahulu hidup sebagai bangsa yang agraris, bangsa yang lekat hubungannya dengan budaya tanam dan menghormati alam seperti menghormati para leluhurnya.

b. Kostum

Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang saat upacara adat kematian *Saur Matua* identik dengan warna hitam karena warna

hitam bagi masyarakat Batak Toba melambangkan duka cita. Warna hitam dalam simbolisme psikologi sering dikaitkan dengan kematian dan duka dalam berbagai budaya. Budaya Barat melambangkan kematian dan kesedihan juga ketidak bahagiaan. (Sulasmis Darmaprawira, 2002:29)

Kostum atau pakaian yang digunakan pada *Tor-tor Sombah* saat upacara adat kematian *Saur Matua* adalah pakaian adat Batak Toba. Bagi yang laki-laki memakai baju kemeja, celana hitam dan jas hitam, *ulos* hitam dan *gotong* (penutup kepala). *Gotong* adalah penutup kepala pria yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan pada saat orang meninggal. *Gotong* yang dipakai laki-laki saat upacara kematian *Saur Matua* memiliki simbol sebagai bagian dari keluarga yang meninggal dunia. Berikut bentuk kostum yang dimaksud.



Gambar 4

Pakaian laki-laki pada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 Januari 2018
(dokumentasi: <https://www.kompasiana.com>)



Gambar 5
Pakaian perempuan pada upacara adat kematian
Saur Matua
Sabtu, 20 Januari 2018
(dokumentasi: <https://www.kompasiana.com>)

Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan sortali di kepala dan hanya boleh dipakai oleh anak kandung perempuan dari pihak mending, karena orang Batak meyakini anak wanita merupakan harta berharga mereka dan mereka sangat menghargainya.

c. Gerak

Gerak menurut merupakan substansi dasar yang hakiki dalam kehidupan tari. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:10)

Gerak yang digunakan dalam *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua* ada empat gerakan yaitu: gerak memberi berkat, gerak *mangido* berkat, gerak *menangkap* tangan sambil *mangulosi*, serta gerak membalas uang (memberikan uang). Pemberia nama dari gerak-gerak

Tor-tor kematian adalah berdasarkan spesifikasi teknis yang dilakukan oleh *panortor* (penari).

1. Gerak memberi berkat

Gerakan ini memiliki makna bahwa *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *tulang* dan pelayat yang datang memberikan berkat kepada anggota keluarga yang ditinggalkan serta sebagai penghibur keluarga yang ditinggalkan. Gerak memberi berkat menjadi cara untuk menyampaika doa restu dan dukungan baik secara personal maupun kelompok sehingga rasa kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat suku Batak Toba yang kental terpancar dalam upacara kematian *Saur Matua*.



Gambar 6
Gerak memberi berkat pada upacara adat kematian
Saur Matua
Sabtu, 20 Januari 2018
(dokumentasi: <http://www.kompasiana.com>)

2. Gerak *mangido* berkat

Gerakan tangan menadah dan bergerak ke atas ke bawah serta menarik masuk kedalam rumah maknanya adalah meminta

berkat, menghormati serta mempersilahkan dengan rasa hormat kepada *pihak hula-hula, dongan sabutua, tulang* dan pelayat lain yang telah datang memberikan berkat kepada si mayat keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 7
Gerak *mangido* berkatpada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 januari 2018
(dokumentasi: <http://www.kompasiana.com>)

3. Gerak *manangkup* tangan sambil *mangulosi*

Gerakan *manangkup* tangan sambil *mangulosi* memiliki makna yaitu menyembah kepada Tuhan serta memberi hormat kepada pihak *hula-hula, dongan sabutua*, dan juga *tulang*



Gambar 8

Gerak *manangkup* tangan sambil *mangulosi* pada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 januari 2019
(dokumentasi: Bonar Simanjuntak)

4. Gerak membalas uang

Gerakan membalas uang ini memiliki makna sebagai ucapan terimakasih kepada semua tamu yang datang melayat karena telah datang memberkati, hadir melayat ke rumah duka dan *mangulosi*, membawa beras yang di dalam *tandok* (anyaman tikar) maka pihak keluarga membalas dengan memberi uang.



Gambar 9
Gerak *membalas uang* (memberikan uang kepada tamu undangan) pada upacara adat kematian *Saur Matua*
Sabtu, 20 januari 2018
(dokumentasi: <https://www.kompasiana.com>)

PENUTUP

Tor-tor Sombah mempunyai peranan penting sebagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Kehadiran *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat

kematian *Saur Matua* berkaitan juga dengan sistem kepercayaannya. Masyarakat Batak Toba meyakini, bahwa pertunjukan *Tor-tor Sombah* berfungsi sebagai media untuk mengantarkan *Saur Matua* atau orang tua yang sudah meninggal ke tempat yang tinggi dan indah yaitu Sorga. Jenis kematian *Saur Matua* merupakan jenis kematian yang menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara adat kematian suku Batak Toba.

Semua tanda yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat suku Batak Toba seperti *Sijaragon, Ulos Saput, Tandok*, kostum dan juga gerak yang menjadi identitas bahwa tanda-tanda tersebut hanya dapat dilihat dalam *Tor-tor Sombah*.

KEPUSTAKAAN

Febrina Athylata Purba, 2016. "Makna Simbolik Tor-Tor Sombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun." *Jurnal.isi.ska.ac.id* vol 15, no 2, 2016.

Relly Monica. 2015. Upacara

Kematian *Saur Matua* Batak Toba : *Analisis Tradisi Lisan*. Jurnal. Pasca sarjana Program Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. No2 Th 2015

Alex sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2009.

Bogdan dan Taylor, dalam Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Charles Sander Pierce dalam Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Charles Sander Pierce. dalam Kris Budiman. 2011 *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI Jalan Mangunnegaran Kidul.

<http://online-journal.unja.cc.id>

R. M. Simatupang. 2015. *Adat Budaya Batak Dan Biografi*. Tangerang: Bornrich Publishing

Rachmat Kriyanto. 2010. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Ruhlam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sovia Wulandari dan Erik D Siregar. "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 04, no 1, 2020.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.2013.

Y. Sumandiyo Hadi. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi
Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta:
cipta Media.